

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital, kemajuan teknologi telah mempermudah akses informasi dan komunikasi, terutama melalui penggunaan internet dan media sosial yang terus meningkat di seluruh lapisan masyarakat. GSMA *Intelligence* (2024) mencatat bahwa pengguna internet global mencapai 5,35 miliar jiwa (66,2% dari populasi dunia), meningkat 1,8% dari tahun sebelumnya, dengan Indonesia menempati posisi keempat terbanyak (204,7 juta pengguna) setelah China, Amerika dan India.⁽¹⁾ Di Indonesia, generasi milenial memiliki tingkat penetrasi internet tertinggi sebesar 93,17%, disusul oleh generasi Z dengan 87,02%.⁽²⁾ Namun, secara jumlah, Gen Z merupakan kelompok terbesar pengguna internet, yakni 34,40% dari total populasi pengguna menurut survei APJII 2019–2020.⁽³⁾ Melalui internet dan media sosial, komunikasi jarak jauh dan akses informasi global menjadi semakin mudah dijangkau.

Namun, dibalik segala kemudahan yang ditawarkan, kemajuan teknologi dan informasi pada penggunaan internet dan media sosial juga membawa tantangan baru. Salah satu kelompok yang paling terdampak pada risiko penyalahgunaan internet adalah remaja. Hal ini karena remaja sedang dalam tahap eksplorasi dan pencarian identitas. Penggunaan internet dan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti kecanduan digital, paparan konten yang tidak sesuai, masalah kesehatan mental, kesulitan mengatur waktu, gangguan tidur, isolasi sosial, ketidakjujuran, perubahan suasana hati, *cyberbullying*, *cybersex* dan penurunan kepercayaan diri hingga meningkatnya risiko terlibat dalam perilaku berbahaya.⁽⁴⁾

Remaja yang berada dalam tahap pencarian identitas dan dipenuhi rasa ingin tahu tinggi, sangat rentan untuk mengeksplorasi berbagai hal baru, termasuk kontenseksual di internet. Kemudahan akses digital dan kurangnya filter dalam konten daring membuat mereka lebih mudah terpapar pada informasi yang tidak sesuai usia. Sebuah survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bersama ECPAT Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar **60%** anak dan remaja pernah mengakses konten pornografi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Bahkan, sebagian besar dari mereka pertama kali terpapar konten tersebut melalui ponsel pribadi dan media sosial. Hal ini diperparah oleh minimnya pengawasan orang tua, serta terbatasnya pendidikan seksualitas yang komprehensif di sekolah.⁽⁵⁾ Dalam kondisi seperti ini, eksplorasi seksual tidak hanya terjadi dalam dunia nyata, tetapi juga beralih ke ruang digital melalui aktivitas yang dikenal sebagai *cybersex*.

Cybersex merupakan aktivitas seksual daring yang mencakup mengakses konten pornografi dalam bentuk video, gambar, teks, cerita, film, permainan bertema seksual, serta percakapan seksual online secara *real-time*.⁽⁶⁾⁽⁷⁾ Fenomena ini semakin marak di kalangan remaja seiring kemajuan teknologi dan mudahnya akses internet. Cooper (2002) menjelaskan bahwa *cybersex* dipicu oleh *Triple A Engine: accessibility* (akses mudah), *affordability* (biaya terjangkau), dan *anonymity* (anonimitas), yang membuat konten seksual daring mudah dijangkau tanpa pengawasan dan risiko sosial rendah.⁽⁷⁾ Selain faktor eksternal, perilaku *cybersex* juga berkaitan dengan aspek psikologis seperti gaya kelekatan atau *attachment style*, yaitu pola hubungan emosional yang terbentuk sejak masa kanak-kanak.

Gaya kelekatan (*attachment style*) berdasarkan teori Bowlby dan Ainsworth yang dikembangkan ke ranah relasional remaja oleh Hazan & Shaver—terdiri dari kelekatan aman (*secure*), cemas (*anxious*), dan menghindar (*avoidant*), yang masing-masing menciptakan “model kerja internal” atas kedekatan dan keintiman. Namun, *attachemnt style* tidak hanya mempengaruhi perasaan dan pikiran seseorang, tetapi juga terbukti berperan dalam membentuk pola perilaku interpersonal dan seksual. Teori *internal working model* oleh Bowlby (1969) menyatakan bahwa individu sejak kecil mengembangkan model mental tentang diri dan orang lain berdasarkan interaksi awal dengan pengasuh. Model ini akan menentukan bagaimana individu mempersepsikan relasi, rasa aman, dan respon terhadap kedekatan.⁽⁸⁾

Diketahui bahwa remaja dengan kelekatan *insecure*, khususnya *anxious* dan *avoidant*, rentan menghadapi kecemasan hubungan atau ketakutan terhadap kedekatan. Studi meta-analisis menemukan adanya kolerasi positif, meski kecil, antara *attachment anxiety/avoidance* dengan perilaku seksual berisiko seperti multiple partners dan tidak konsisten menggunakan kondom. Khusus untuk *cybersex* sebagai bentuk perilaku seksual berisiko berbasis digital Varfi et al. (2019) melaporkan bahwa gaya kelekatan *avoidant* berhubungan signifikan dengan penggunaan *cybersex* bermasalah (*addictive cybersex*) ($n = 145$). Sedangkan dari konteks lokal, Jannah (2019) menemukan korelasi signifikan antara *insecure-avoidant attachment* dan *cybersex* pada 448 remaja SMA Bandung ($r = 0,258$; $p < 0,001$). Dengan demikian, gaya kelekatan *insecure* berperan sebagai faktor psiko-relasional yang berkontribusi pada perilaku seksual berisiko dan *cybersex* pada remaja dewasa di dunia digital.

Seiring dengan meningkatnya kasus di lapangan, fenomena *cybersex* di pun kini menjadi perhatian publik. Hal ini diperkuat dengan berbagai kasus viral yang

mencuat di media sosial, seperti munculnya komunitas fantasi sadarah di Facebook serta keterlibatan aparat dalam penyebaran konten seksual anak.. Perilaku *cybersex* dapat berdampak negatif bagi remaja, baik jangka pendek maupun panjang. Dalam jangka pendek, *cybersex* memicu gangguan konsentrasi, penurunan prestasi akademik, rasa cemas, malu, bahkan depresi akibat rasa bersalah.⁽⁸⁾ Secara sosial, hal ini dapat mengurangi minat interaksi langsung dan menyebabkan isolasi. Dalam jangka panjang, *cybersex* berisiko menimbulkan kecanduan, gangguan psikologis, serta kesulitan menjalin hubungan sehat.⁽⁹⁾ Lebih jauh, remaja dapat menjadi korban eksploitasi seksual dan pemerasan.⁽¹⁰⁾ Data KPAI menunjukkan 1.002 anak terdampak kejahatan daring, termasuk paparan konten pornografi (28%), eksploitasi dalam prostitusi digital (20%), serta kekerasan seksual daring (11%).⁽¹¹⁾

Fenomena *cybersex* telah menjadi isu global yang memprihatinkan, terutama di negara dengan penetrasi internet tinggi. Penelitian European Commission mencatat bahwa 27% remaja di Eropa pernah mengirim atau menerima konten seksual melalui media digital,¹² sementara laporan Childline UK menyebutkan lebih dari 30% remaja Inggris usia 12–17 tahun pernah terlibat dalam aktivitas *cybersex*.⁽¹²⁾ Di Korea Selatan, peningkatan penggunaan teknologi digital turut mendorong lonjakan kasus eksploitasi seksual remaja berbasis *cybersex*. Hal serupa terjadi di kawasan ASEAN, di mana Filipina menjadi negara dengan kasus *cybersex* tertinggi, terutama dalam bentuk eksploitasi seksual anak dan remaja melalui internet, disusul Indonesia di peringkat ketiga dengan semakin banyaknya remaja yang terlibat dalam sexting dan *cybersex* akibat kemudahan akses perangkat digital.⁽¹³⁾ Kajian Kemendikbudristek 2018 mengungkap bahwa 91,6% siswa telah terpapar konten pornografi, dengan 6,3% mengalami adiksi ringan; 58,9% pertama kali mengakses pada usia 12–15 tahun dan 24,3% sebelum usia 12 tahun—usia yang tergolong masa matang seksual.⁽¹⁴⁾ Media

utama akses pornografi adalah situs internet (39,2%), media sosial (17,6%), dan games (16,1%). Sebagai respons, sejak 2018 hingga 17 September 2023, Kominfo telah menangani lebih dari 1,2 juta konten pornografi dalam upaya pengendalian akses terhadap konten negatif di Indonesia.⁽⁶⁾

American Psychological Association (APA) mencatat bahwa paparan terhadap konten seksual daring, termasuk pornografi dan aktivitas *cybersex*, berisiko memicu berbagai masalah psikologis pada remaja secara global, seperti kecemasan, depresi, gangguan citra tubuh (*body image issues*), serta hambatan dalam perkembangan identitas dan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan laporan *Monitor on Psychology* (APA, April 2024), yang menemukan bahwa 41% remaja dengan intensitas penggunaan media digital yang tinggi menilai kesehatan mental mereka dalam kondisi "buruk atau sangat buruk", dan 17% di antaranya mengalami citra tubuh yang negatif (*poor body image*) akibat paparan konten daring yang tidak sesuai usia. Selanjutnya dari sisi hukum dan keamanan digital, *cybersex* membawa risiko berupa penyebaran data pribadi, eksploitasi seksual daring (*sextortion*), dan pelecehan seksual daring. Banyak negara kini mulai memasukkan elemen *cybersex* dalam peraturan perlindungan anak dan kekerasan seksual berbasis teknologi.⁽¹⁵⁾

Selain itu, beberapa provinsi di Indonesia mencatat angka kasus *cybersex* yang cukup tinggi di kalangan remaja. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, provinsi dengan kasus *cybersex* tertinggi adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. DKI Jakarta menjadi peringkat pertama karena akses internet yang luas serta tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Jawa Barat dan Jawa Timur menyusul dengan jumlah pengguna internet remaja yang besar serta semakin banyaknya kasus eksploitasi seksual berbasis digital. Selain itu, provinsi-provinsi

dengan urbanisasi tinggi cenderung memiliki kasus *cybersex* lebih banyak dibandingkan daerah pedesaan.⁽¹⁶⁾ Faktor lingkungan, kurangnya pengawasan, serta kemudahan mengakses perangkat digital turut menjadi pemicu utama meningkatnya kasus *cybersex* di provinsi-provinsi tersebut.⁽¹⁷⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gebby (2023) pada siswa SMAN 1 Pariaman menunjukkan bahwa kurang dari separuh (27,3%) siswa berperilaku *cybersex* dalam kategori berisiko tinggi dan hampir tiga perempat (72,7%) siswa berperilaku *cybersex* dalam kategori berisiko rendah. Pada penelitian ini, sikap dan pengaruh teman sebaya menjadi faktor signifikan pada perilaku *cybersex*.⁽¹⁸⁾ Hasil penelitian Assyafiah, dkk sebesar 71,43% penggunaan media sosial pada remaja di SMAN 8 Kota Jambi dikategorikan sedang, 18,18% dikategorikan rendah, dan 10,39% dikategorikan tinggi. Sebesar 84,42% perilaku seks pada remaja di SMAN 8 Kota Jambi secara umum dikategorikan tidak berisiko dan 15,58% dikategorikan berisiko. Hasil penelitian ini juga mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan media sosial terhadap perilaku seks pada remaja di SMAN 8 Kota Jambi tahun 2023 yang dilihat berdasarkan nilai p-value sebesar 0,030 lebih kecil dari 0,05.⁽¹⁹⁾

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah di Pulau Sumatera dengan jumlah remaja yang cukup besar, yaitu pada tahun 2024 mencapai 602.000 jiwa (BPS). Dengan angka tersebut, permasalahan remaja menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian, termasuk perilaku seksual berisiko. Studi oleh Sayani (2023) menunjukkan bahwa 68,1% remaja di Jambi terlibat dalam tindakan seksual berisiko, seperti bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, meraba, hingga hubungan seksual. Penelitian Asiva (2015) di SMA Negeri 5 Kota Jambi juga menemukan bahwa

remaja yang rutin mengakses situs pornografi cenderung menunjukkan perilaku seksual yang menyimpang.⁽²⁰⁾ Salah satu bentuk baru dari risiko tersebut adalah aktivitas seksual daring, termasuk *cybersex* dan *revenge porn*. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2020, terdapat 20 laporan kasus *revenge porn* di Provinsi Jambi, yang mengindikasikan meningkatnya keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual digital.⁽²¹⁾

Kabupaten X merupakan salah satu Daerah di Provinsi Jambi, dengan dominasi masyarakat agraris dan ekonomi yang terus berkembang. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk di daerah tersebut, 58.480 di antaranya adalah remaja. Sebagian besar remaja ini memiliki akses internet, baik melalui perangkat pribadi maupun fasilitas umum. Kemudahan akses ini tidak hanya mendorong interaksi digital dan pencarian informasi, namun juga meningkatkan risiko terpapar konten berbahaya seperti *cybersex*. Dengan jumlah remaja yang cukup besar, Kabupaten X memiliki potensi strategis dalam pengembangan program kesehatan remaja, khususnya pencegahan perilaku seksual berisiko secara daring.

Jumlah remaja usia 15-19 tahun tertinggi di Kabupaten X berada di wilayah kerja Puskesmas X yaitu sebanyak 2.090 jiwa. Kecamatan X memiliki tingkat akses internet yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten X. Hal ini disebabkan oleh infrastruktur jaringan yang lebih baik, di mana hampir semua penyedia layanan (*provider*) telekomunikasi dapat diakses dengan mudah. Berbeda dengan wilayah lain di Kabupaten X yang hanya dapat dijangkau oleh *provider* tertentu saja, kondisi ini membuat konektivitas internet di Kecamatan Rimbo Bujang lebih stabil dan merata. Kemudahan akses inilah yang menjadikan remaja di wilayah

ini lebih intens menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk kegiatan hiburan, komunikasi, maupun pencarian informasi..

SMA X Provinsi Jambiyang berada di wilayah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah siswa yang signifikan serta didukung oleh fasilitas internet yang memadai. Selain itu, sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas terbaik di Kabupaten X, sebagaimana terlihat dari tingkat seleksi masuk yang ketat serta berbagai prestasi akademik dan non-akademik yang telah diraih oleh para siswa. Prestasi yang dicapai mencakup berbagai bidang, antara lain keikutsertaan dalam olimpiade sains, matematika, fisika, biologi, dan kebumihan. Selain itu, sekolah ini juga meraih penghargaan dalam lomba cerdas cermat dengan berbagai tema, serta menorehkan prestasi di bidang ekstrakurikuler, seperti pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), olahraga dan terpilih sebagai anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) mencakup tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional..

Meski SMA X Provinsi Jambimencetak berbagai prestasi, realita menunjukkan bahwa remaja di sekolah ini tetap rentan terhadap perilaku berisiko, baik di dunia nyata maupun digital. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), ditemukan beberapa kasus paparan konten pornografi di kalangan siswa kelas X hingga XII yang teridentifikasi melalui razia ponsel serta laporan antarsiswa. Guru BK juga menyampaikan bahwasanya beberapa siswa menunjukkan penurunan konsentrasi belajar dan perubahan perilaku setelah terpapar konten pornografi. Salah satu kasus yang pernah ditangani pihak sekolah adalah pasangan siswa yang tertangkap bernesraan di lingkungan sekolah dan setelah diselidiki ditemukan bahwa pasangan tersebut pernah melakukan aktivitas *sexting* melalui media visual. Dan juga ditemukan

kasus pada salah satu siswa yang tergabung dalam komunitas LGBT di platform Facebook. Kejadian ini menegaskan bahwa paparan konten seksual dapat memicu normalisasi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Pihak sekolah merespons kejadian tersebut dengan memberikan sanksi tegas berupa pemanggilan orang tua serta pemberian peringatan pertama kepada siswa yang terlibat.

Selanjutnya, berdasarkan survei awal melalui wawancara terhadap 10 siswa (5 laki-laki dan 5 perempuan) di SMA X, ditemukan bahwa hampir seluruhnya pernah menemukan hal berbau pornografi di media sosial walaupun secara tidak disengaja seperti iklan atau konten dari akun tidak dikenal. 40% responden mengaku pernah mengakses konten seksual secara daring dengan keinginan pribadi, baik melalui situs dewasa, akun media sosial, maupun grup tertentu. Sebagian besar siswa tersebut menyebutkan alasan utama mereka adalah rasa ingin tahu, kesepian, dan arahan/ajakan teman sebaya.

Temuan ini menjadi indikasi awal bahwa paparan terhadap konten seksual secara digital pada remaja merupakan isu yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial. Salah satu aspek penting yang perlu ditelusuri lebih dalam adalah gaya kelekatan (*attachment style*) yang dapat memengaruhi bagaimana remaja membentuk hubungan interpersonal, merespons kebutuhan emosional, serta menghadapi dorongan seksual, termasuk kecenderungan terhadap perilaku *cybersex*. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan adanya penelitian yang secara spesifik membahas hubungan antara gaya kelekatan dan perilaku *cybersex* pada remaja, khususnya di SMA X Provinsi Jambi maupun di wilayah Kabupaten X secara umum. Hal ini menjadikan lokasi penelitian ini relevan dan strategis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai fenomena tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tiap gaya kelekatan dengan perilaku *cybersex* pada remaja di SMA X Provinsi Jambi tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku *cybersex* pada remaja merupakan isu yang semakin mendapat perhatian, hal ini karena kasusnya yg terus ada bahkan cenderung meningkat termasuk di X, Provinsi Jambi. Salah satu faktor psikososial yang turut berpengaruh adalah gaya kelekatan (*attachment style*) yang dibentuk sejak masa kanak-kanak dan berkembang hingga remaja. Gaya kelekatan mencerminkan pola hubungan emosional individu dengan orang lain, yang dapat memengaruhi cara remaja memenuhi kebutuhan akan keintiman dan validasi emosional, termasuk melalui perilaku daring berisiko seperti *cybersex*. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara gaya kelekatan (*attachment style*) dengan perilaku *cybersex* pada remaja di SMA X Provinsi Jambi Tahun 2025.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara gaya kelekatan (*attachment style*) dengan perilaku *cybersex* pada remaja di SMA X Provinsi Jambi Tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi gaya kelekatan *secure* (aman) pada siswa SMA X Provinsi Jambi.
2. Diketuainya distribusi frekuensi gaya kelekatan *anxious-preoccupied attachment* (cemas-bergantung) pada siswa SMA X Provinsi Jambi.

3. Diketuahuinya distribusi frekuensi gaya kelekatan *dismissive-avoidant* (menolak-menghindar) pada siswa SMA X Provinsi Jambi
4. Diketuahuinya distribusi frekuensi gaya kelekatan *fearful-avoidant* (takut-menghindar) pada siswa SMA X Provinsi Jambi
5. Diketuahuinya distribusi frekuensi perilaku *cybersex* pada siswa SMA X Provinsi Jambiterkait perilaku *cybersex*.
6. Diketuahuinya hubungan antara gaya kelekatan *secure* (aman) dengan perilaku *cybersex* pada siswa SMA X Provinsi Jambi
7. Diketuahuinya hubungan antara gaya kelekatan *anxious-preoccupied* (cemas-bergantung) dengan perilaku *cybersex* pada siswa SMA X Provinsi Jambi
8. Diketuahuinya hubungan antara gaya kelekatan *dismissive-avoidant* (menolak-menghindar) dengan perilaku *cybersex* pada siswa SMA X Provinsi Jambi
9. Diketuahuinya hubungan antara gaya kelekatan *fearful-avoidant* (takut-menghindar) dengan perilaku *cybersex* pada siswa SMA X Provinsi Jambi
10. Diketuahuinya gaya kelekatan (*attachment style*) yang paling dominan berhubungan dengan perilaku *cybersex* pada siswa SMA X Provinsi Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi remaja serta masyarakat dalam memahami faktor yang berhubungan dengan perilaku *cybersex*, khususnya dari perspektif gaya kelekatan (*attachment style*). Pemahaman ini diharapkan dapat membantu remaja mengenali pola hubungan emosional yang mereka miliki dan dampaknya terhadap perilaku daring berisiko. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa,

sehingga memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, khususnya di daerah lokasi penelitian.

1.4.2 Manfaat Akademis

Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bacaan dan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku *cybersex* pada remaja khususnya dari perspektif gaya kelekatan.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku *cybersex* pada remaja, serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan di Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

2. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan kajian bagi Dinas Pendidikan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk membimbing remaja dalam menghindari perilaku *cybersex*. Strategi tersebut diharapkan dapat mendukung upaya pembentukan karakter remaja yang bertanggung jawab, memiliki kesadaran akan risiko, serta mampu mengambil keputusan yang bijak dalam pergaulan, khususnya di Kabupaten X.

3. Bagi Sekolah lokasi penelitian



Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Sekolah lokasi penelitian yaitu SMA X Provinsi Jambidalam merumuskan kebijakan yang mendukung upaya pencegahan perilaku seksual berisiko di kalangan siswa. Kebijakan tersebut dapat mencakup pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, penguatan nilai-nilai moral, serta pembinaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan remaja yang bertanggung jawab dan sadar akan risiko dalam pergaulan baik di lingkungan sosial maupun dunia maya.

4. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan menambah pengetahuan kepada siswa tentang penyebab serta pentingnya menghindari perilaku *cybersex* pada masa remaja.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2025 sampai Juni 2025 dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya kelekatan (*attachment style*) berdasardengan perilaku *cybersex* pada siswa di SMA X Provinsi Jambi Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA X Provinsi Jambi Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate random sampling*, sehingga jumlah sampel akan disesuaikan dengan proporsi populasi yang ada yaitu jumlah siswa/I SMA X Provinsi Jambi Perhitungan jumlah sampel akan mempertimbangkan tingkat kepercayaan dan margin of error yang sesuai untuk memastikan hasil penelitian yang representatif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti. Pengumpulan data primer dilakukan untuk mendapatkan data persepsi, aksesibilitas, peran orang tua, dukungan teman sebaya,

dan kontrol diri perilaku *cybersex* dan penggolongan pada gaya kelekatan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah jumlah siswa-siswi yang ada di Sekolah lokasi penelitian yang diperoleh dari arsip data sekolah, dan laporan dari WHO, kementerian kesehatan, Kementerian Komunikasi dan Digital, serta dinas terkait. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah gaya kelekatan yang terdiri dari empat tipe yaitu *secure*, *anxious-preoccupied*, *dismissive-avoidant*, dan *fearful-avoidant*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah perilaku *cybersex* pada remaja. Analisis uji statistik yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat (*descriptive statistics*), analisis bivariat (*chi-square*), dan analisis multivariat (regresi logistik).

